

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sudah cukup akrab dengan kata "kyai". "Kyai" adalah sebutan untuk alim ulama Islam. Ini merujuk kepada orang yang sangat mahir dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya. Dalam struktur masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, figur kyai memperoleh pengakuan akan peran pentingnya.

Selain itu, sebutan "kyai" juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempelajari agama dan memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Namun, seiring berjalannya waktu, sebutan "kyai" juga diberikan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan atau keahlian dalam ilmu agama Islam, serta tokoh masyarakat, meskipun mereka tidak memimpin atau memiliki atau mengajar di pondok pesantren.<sup>1</sup>

Kyai adalah seorang pemimpin agama yang karismatik. Fasih dan pandai membaca pikiran pengikutnya. Seorang kyai harus terus terang, berani, dan blak-blakan dalam berbicara. Mereka juga lebih mahir dalam menerapkan i'tihad (mengenali ajaran Islam secara logika) daripada ulama. Sebaliknya, dapat berbicara dengan para petani muslim tentang masalah teologi yang sulit dengan cara yang sesuai dengan pendapat hati mereka, dan pada akhirnya, di mata para pengamat seorang kyai, dipandang sebagai lambang kewahyuan. Yang memiliki banyak penganut, dan mereka tinggal di jalan utama, di kota kecil, atau bahkan di kota besar.<sup>2</sup> Kyai berfungsi sebagai contoh bagi muridnya selain berfungsi sebagai pendidik. Kyai membantu membentuk karakter santri agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan mereka dengan menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik, sehingga santri dapat mencontoh sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> M.Pd Dr. M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).13-14

<sup>2</sup> DR. Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

Kyai juga bertindak sebagai pengasuh; mereka tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kyai seringkali menjadi tempat curhat bagi santri yang mengalami kesulitan atau kebingungan, dan mereka memberikan nasihat dan solusi berdasarkan ajaran agama mereka.

Kyai juga membantu diskusi dan penelitian keilmuan. Melalui kegiatan ini, kyai memperkuat pemahaman santri tentang prinsip Islam dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mendorong untuk berpikir kritis dan mempelajari berbagai aspek ajaran Islam. Kyai menjadi pilar utama dalam pendidikan dan pengembangan spiritual di pesantren dengan semua peran ini. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi mereka juga membangun fondasi moral dan etika yang kuat untuk generasi muda umat Islam.<sup>3</sup>

Selain itu Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah Islam, dengan kyai sebagai tokoh sentral yang mengarahkan dan membimbing santri serta masyarakat. Pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan bagaimana kyai memainkan peran kunci dalam proses tersebut. Selain itu tujuan dakwah adalah untuk membentuk kehidupan yang didasarkan pada iman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah juga bisa disebut sebagai orang yang mengubah manusia menjadi lebih baik. Kegiatan ini terjadi terus menerus selama kehidupan di dunia dan akan tetap ada dalam berbagai situasi.<sup>4</sup>

Karena Islam adalah agama dakwah, maka agama akan terus mendorong pemeluknya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan berdakwah. Kemajauan atau kemunduran umat Islam, akan sangat berkaitan erat dengan kegiatan- kegiatan dakwah. Oleh karena itu, Al- Quran menyebut kegiatan dakwah dengan ahsanul qaula, ucapan dan perbuatan yang paling baik. Dakwah juga suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban ilmu untuk mengubah agar

---

<sup>3</sup> N Rohmat, "Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur," 2017, 1-164, [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi IAIN Metro 21.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi%20IAIN%20Metro%2021.pdf).

<sup>4</sup> M. Yusri, *Strategi Dakwah Kyai Terhadap Ibadah Santri Di Pondok Pesantren*, *Braz Dent J.*, vol. 33 (Metro, 2022).

sasaran bersedia masuk kejalan Allah. Proses dakwah ini bukan hanya kebetulan akan tetapi benar- benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah.

Dakwah merupakan proses melakukan tindakan atau usaha secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia. Dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SWT. Dakwah sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga mereka yang memahaminya akan menguasai masa depan. Masyarakat akan menjadi lebih manusiawi dan tercerahkan karena dakwah yang intens.<sup>5</sup> Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar karena berkaitan dengan upaya untuk mendorong manusia untuk melaksanakan ajaran Islam, sehingga ajaran Islam senantiasa mewarnai segala aspek hidup dan kehidupan mereka. Dakwah berfungsi untuk mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, dan mengingatkan orang lain agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan berperilaku baik.<sup>6</sup>

Dakwah dan kyai memiliki hubungan sangat erat, tidak dapat dipisahkan, memiliki symbiosis yang erat. Media yang dapat digunakan oleh kyai untuk menyampaikan ajaran Islam adalah dakwah, sementara kyai adalah pelaku utama yang memastikan misi dakwah terlaksana dengan baik. Menjadi figure sentral sehingga kyai sering dijadikan pusat perhatian dalam kegiatan berdakwah. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, memiliki karisma dan wibawa yang kuat. Hal ini menjadikan kyai mampu menyampaikan pesan dakwah secara tepat dan efektif. Media dakwah yang digunakan kyai seperti halnya ceramah dan pengajian kepada Masyarakat umum, dimasjid, majelis atau acara keagamaan tertentu. Melalui karya tulis, seperti menulis kitab, artikel atau buku yang menjadi pedoman dakwah. Kemudian pesantren yang menjadi salah satu basis utama

---

<sup>5</sup> Nurul Fajriani Mokodompit, "Penataan Dakwah Islamiyah Antara Keharusan Dan Kebutuhan Masyarakat Di Kelurahan Islam Manado," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2022, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/414>.

<sup>6</sup> M. Sos.I Dr. Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

dakwah kyai. Melalui Lembaga ini, kyai mendidik santri yang kemudian menjadi penerus dakwah diberbagai daerah.

Terlebih, saat ini arus perkembangan zaman sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan, nilai- nilai budaya sangat mudah menyebar kemana- mana dan menjangkau kesetiap ruang, hal ini dikarenakan kemajuan bidang teknologi dan informasi. Perkembangan zaman ini tidak bisa kita hindari, oleh karenanya diadakan Pendidikan yang berbasis agama Islam meski Pendidikan ini sudah ada sejak dahulu yang berupaya untuk mengembangkan pengetahuan disetiap aspek kehidupan manusia baik berupa aspek spiritual ataupun intelektual. Salah satunya adalah Lembaga Pendidikan berbasis agama Islam seperti pondok pesantren.<sup>7</sup>

Tokoh agama atau ulama di sistem sosial Masyarakat itu sangat cukup penting terutama dinegara Indonesia ini. Tokoh agama juga merupakan sosok yang berpengaruh besar pada perkembangan Masyarakat. Masyarakat bisa berkonsultasi dengan tokoh agama atau kyai, atau ulama, sebagai sumber nasehat dalam berbagai persoalan sehari- hari. Di daerah Cicalong Kulon, Cianjur salah satu ulama yang berperan penting di Kebon Tiwu, dan Pesantren Al-Hidayah adalah KH Muhammad Hanafi yang terkenal dengan ketegasannya.

KH Muhammad Hanafi sebagai anak dari KH Muhammad Rusdi. Menanggung beban, membina pesantren, pengganti peran bapaknya. Lewat Kyai, masyarakat bisa berkomunikasi keagamaan untuk mewujudkan kehidupan yang damai, yang harmonis, yang soleh dan solehah. Pada kenyataannya, KH Muhammad Hanafi mengajarkan prinsip-prinsip beragama dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengaji, muraja'ah, sorogan, dan balaghan, kemudian juga bisa lewat dakwah, ceramah keagamaan, mengasuh anak-anak kecil, anak-anak sekolah, termasuk terjun ke dunia politik dalam rangka membimbing masyarakat bagaimana berpolitik yang baik.

---

<sup>7</sup> Andik Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupateng Ngawi," 2021.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik pembahasan bagaimana peran ulama dalam pengembangan pesantren dan perannya di Masyarakat, khususnya Masyarakat di Kebon Tiwu, Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur dan Pondok Pesantren Al- Hidayah. Penulis akan mengangkat pembahasan ini dengan judul “Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019”.

Alasan penulis menetapkan periode antara tahun 1969 hingga 2019 sebagai rentang waktu penelitian adalah karena kurun tersebut merupakan fase penting dalam kehidupan dan kontribusi KH. Muhammad Hanafi terhadap pendidikan Islam di Cikalong Kulon, khususnya melalui pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Tahun 1969 menandai awal keterlibatan aktif KH. Muhammad Hanafi dalam kegiatan keagamaan setelah menyelesaikan pendidikan kepesantrenannya. Pada masa ini, ia mulai melakukan pembinaan masyarakat, menghidupkan kegiatan pengajian, serta meletakkan dasar-dasar awal bagi berdirinya pesantren yang kelak menjadi pusat pendidikan Islam di daerah Kebon Tiwu.

Dalam perjalanan waktu, terutama sepanjang dekade-dekade berikutnya, KH. Muhammad Hanafi terus memperkuat perannya melalui pendekatan yang holistik dan integratif. Ia tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan penguatan aqidah, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang menekankan pembinaan akhlak, kemandirian santri, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Periode ini juga mencakup fase konsolidasi kelembagaan, pembangunan fisik, hingga keterlibatannya dalam lembaga keagamaan di tingkat kecamatan. Oleh karena itu, rentang tahun 1969 hingga 2019 dipandang sebagai kerangka waktu yang relevan untuk memahami secara historis kiprah dan kontribusi KH. Muhammad Hanafi dalam membangun basis pendidikan Islam tradisional yang kuat di tengah dinamika sosial masyarakat pedesaan Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang sudah ditulis dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH Muhammad Hanafi?
2. Bagaimana Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data yang membahas tentang “Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019”. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi KH Muhammad Hanafi
2. Untuk mengetahui Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019

## **D. Kajian Pustaka**

Untuk menguatkan dasar penelitian, dilakukan tinjauan Pustaka. Oleh karena itu, Kajian tentang tokoh ulama sebagai perannya dimasyarakat ataupun di pesantren telah banyak ditulis oleh para peneliti. Sebelum penulis membahas tentang “Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019”, penulis seratkan beberapa penelitian terdahulu yang menulis penelitian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis lainnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Tesis berjudul “Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Cianjur”

Tesis ini ditulis oleh Chaerul Firmansyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur’an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Tesis ini membahas

tentang Keprihatinan penulis terhadap kurangnya perkembangan pesantren salafiyah di Cianjur. Di tengah perkembangan pendidikan kontemporer, pesantren banyak menghadapi tantangan, yang membuat banyak orang tua dan masyarakat kurang tertarik memasukkan anak-anak mereka ke pendidikan pesantren salafiyah. Fokus penelitian ini adalah Pesantren Gelar yang terletak di Desa Peutey Condong, Kecamatan Cibeber, Cianjur.<sup>8</sup> Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah penulis lebih menyoroti karisma, kepemimpinan spiritual, dan pengaruh sosial kyai baik didalam maupun diluar pesantren, sehingga akan sangat berbeda dari segi tokoh dan pesantrennya.

2. Skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren Tanwiriyyah: Sejarah dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Desa Sindanglaka Cianjur”

Dalam skripsi yang ditulis oleh Yusuf Sidik, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Skripsi ini membahas tentang kontribusi pesantren dalam bidang pendidikan, sosial-keagamaan, dan ekonomi. Misalnya, pesantren Tanwiriyyah memberikan pendidikan agama kepada masyarakat setempat, memperkuat ikatan sosial, dan memajukan ekonomi melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren.<sup>9</sup> Hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu berbeda dalam fungsi sebagai pemimpin agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam tatanan sosial-keagamaan yang lebih luas, tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga di kalangan masyarakat umum, adapun tempat dan tokoh kyai nya sangat berbeda, meski dalam kota yang sama.

---

<sup>8</sup> Chaerul Firmansyah, “Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur,” 2023.

<sup>9</sup> Yusuf Sidik, “Pondok Pesantren Tanwiriyyah: Sejarah Dan Kontribusi Terhadap Masyarakat Desa Sindanglaka Cianjur,” *Skripsi UIN Jakarta*, 2008.

3. Jurnal yang ditulis oleh Dhimas Ahdy P, Mahrus As'ad, Muhammad Riza, yang berjudul “Peran Pesantren Gelar Terhadap Keislaman Di Cianjur”

Jurnal ini membahas tentang Pesantren Gelar, salah satu pesantren tertua di Cianjur, yang didirikan pada tahun 1932 oleh KH. Ahmad Syubani, atau dikenal sebagai Mama Gelar. Peran penting Pesantren Gelar dalam pengajaran Islam di Cianjur, khususnya dalam disiplin ilmu fikih dan bahasa Arab. Pesantren ini mengajarkan berbagai kitab klasik seperti Jurumiyah, Alfiyah, dan lainnya, dan menjadi pusat penyebaran ajaran Islam melalui dakwah dan pembentukan majelis taklim yang masih aktif di berbagai wilayah Cianjur.<sup>10</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis tulis adalah mengenai cakupan materi yang berbeda seperti mengkaji syarah – syarah kitab yang di karang langsung oleh KH. Muhammad Hanafi beserta tokoh penelitian yang berbeda walaupun masih dalam kota yang sama.

## E. Metode Penelitian

Metodologi Sejarah terdiri atas dua kata, ada metodologi dan Sejarah. Menurut Bahasa Yunani metodologi adalah *metodos*, yang terdiri atas dua suku kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metodologi adalah ilmu kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang konsep- konsep, cara dan prosedur.<sup>11</sup> Setiap ilmu pengetahuan memiliki petunjuk dan seperangkat aturan yang bertujuan untuk membantu ketepatan hasilnya. Aturan dan petunjuk inilah yang bisa disebut metode atau Teknik. Metode artinya cara atau prosedur yang bersifat sistematis. Penelitian sejarah adalah jenis penelitian yang mempelajari apa yang terjadi atau terjadi di

---

<sup>10</sup> Dhimas Ahdy P, Mahrus As'ad, and Muhammad Riza, “Peran Pesantren Gelar Terhadap Keislaman Di Cianjur,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 45–49, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/6139>[Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/6139/pdf](https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/6139/pdf).

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani., (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014

masa lalu manusia dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif.<sup>12</sup>

Dalam menulis penelitian, tentang Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019, peneliti menggunakan Metodologi Sejarah. Bertujuan untuk mendapatkan sumber- sumber yang kredible dan relevan, agar bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian kali ini. Adapun langkah- langkah yang harus di tempuh dalam metodologi penelitian Sejarah ada empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal untuk mencari bahan tulisan dan sumber- sumber sejarah seperti dokumen tertulis atau sumber lisan.<sup>13</sup> Langkah kerja sejarawan untuk pengumpulan data atau bukti- bukti Sejarah disebut dengan heuristik.<sup>14</sup> Heuristik yang berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti tidak hanya menemukan akan tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, peneliti harus berusaha mencari dan mengumpulkan sumber- sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.<sup>15</sup>

Ada pun dalam proses pengumpulan sumber ini, penulis mencari dan menelaah mengenai seorang tokoh ulama yang berada di salah satu kampung, yaitu di Cikalong Kulon. Penulis mengunjungi langsung Pondok Pesantren Al- Hidayah dan mewawancarai keluarga KH Muhammad Hanafi, penulis juga mencari hasil karya tulis yang pernah ditulis oleh KH Muhammad Hanafi. Dan penulispun menemukan karya tulis KH Muhammad Hanafi serta penulis menemukan dokumen- dokumen KH Muhammad Hanafi. Sumber- sumber yang telah dikumpulkan yaitu sebagai berikut.

---

<sup>12</sup> Prof. Dr.Nina Herlina. 2020 "*Metode Sejarah*" Bandung, Satya Historika

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003),73.

<sup>14</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metod Epenelitian Sejarah," *Tsaqofah* (serang, n.d.).

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani., (Bandung. Pustaka Setia, 2014), 93

## 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian<sup>16</sup>. Sumber Primer adalah bahan Pustaka yang memuat informasi- informasi langsung dari tangan pertama penulisnya yang dianggap otoritas, sumber asli yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Adapun Sumber Primer yang dilakukan pada penelitian Peran KH Muhammad Hanafi Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969- 2019, penulis telah mencari dan menemukan sumber primer yang bisa dijadikan sumber Sejarah. Sumber primer yang didapat yaitu berupa sumber tertulis, sumber audio visual, sumber lisan.

### a) Sumber Tertulis

Sumber tertulis menjadi salah satu sumber primer. Sumber tertulis juga merupakan segala keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah dengan jelas.<sup>17</sup> Adapun sebagai bahan informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan dan digunakan sebagai referensi atau acuan untuk memahami suatu topik, peristiwa dan gagasan. Dibawah ini ada beberapa sumber primer yang berbentuk sumber tulisan, diantaranya: Arsip dan Dokumen

1. Kitab Hidayah Al- Atfal Fi'ilm Al- Tajwid Tahun 1986
2. Kitab Tashrif Sunda Tahun 1972
3. Kitab Fard Ayn Tahun 1972
4. Kitab Hidayatu Risalah Tahlil Tahun 1993
5. Kitab Manasik Tahun 1996
6. Koran Gala Kamis, 12 November 1998 No. 019

### b) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah semua keterangan yang dipaparkan oleh pelaku dan saksi peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Berikut daftar orang- orang yang menyaksikan

---

<sup>16</sup> Burhan bungin, *metodologi penelitian kuantitatif: komunikatif, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: kencana, 2006),122

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani., (Bandung. Pustaka Setia, 2014),95

secara langsung bagaimana peran KH Muhammad Hanafi dalam pengembangan dakwah islam dicikalong kulon dan pesantren Al- Hidayah Cikalong Kulon Cianjur.

1. KH Ahmad Musowwan sebagai anak KH Muhammad Hanafi (Pimpinan Pesantren Al-Hidayah) umur 50 tahun
2. Ustadzah Siti Yeti Sumiati sebagai anak KH Muhammad Hanafi (Khodim Nurul Iman) umur 42 tahun
3. Naih Solihat, alumni Santri KH Muhammad Hanafi, umur 41 tahun
4. Hj Aisyah, masyarakat kecamatan Cikalong kulon, umur 63 tahun
5. Imas Khotimah, istri KH Muhammad Hanafi, umur 67 tahun
6. KH Abdul Rauf, ketua MUI kabupaten Cianjur, sebagai kerabat KH Muhammad Hanafi, umur 56 tahun

c) Sumber Benda

Sumber benda yang didapat oleh penulis adalah, sumber benda dalam bentuk bangunan pesantren yang dibangun oleh KH Muhammad Hanafi, Masjid Al-Hidayah, Rumah KH Muhammad Hanafi bersama Istrinya, Makam KH Muhammad Hanafi.

d) Sumber Audio Visual

Sumber foto yang didapat penulis mengenai KH Muhammad Hanafi, foto pembangunan pondok pesantren Al-Hidayah bersama para santrinya, foto KH Muhammad Hanafi bersama bupati cianjur bapak warsidi tahun 2003, foto KH Muhammad Hanafi bersama Habib Rizieq Shihab, KH Muhammad Hanafi bersama Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, foto pertemuan KH Muhammad Hanafi bersama para ulama dan mentri polhukam Yusril Ihza Mahendra, dokumen susunan pengurus majlis ulama Indonesia Kabupaten Cianjur tahun 2004-2009, dokumen Kumpulan jawab soal pengajian bulanan MUI Cikalong Kulon Cianjur tahun 2013-2015, berita koran gala “3 tersangka pembantaian ninja dibekuk”, audio wawancara bersama para narasumber, live haol KH Muhammad Hanafi di Kebon Tiwu.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>18</sup> Sumber sekunder merupakan sumber Sejarah yang didapatkan dari kesaksian yang tidak melihat dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder pun bisa menjadi penguat, pendukung dan pelengkap dari sumber primer. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sumber sekunder berupa artikel, jurnal dan karya tulis lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

### a) Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber segala jenis bahan atau dokumen yang menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan. Sumber ini digunakan untuk menyampaikan, merekam, atau menyimpan informasi, dan sering dijadikan referensi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian, atau sejarah. Tidak banyak kajian ilmiah tentang KH Muhammad Hanafi, minimnya dokumentasi tertulis maupun kajian ilmiah yang menjadikan penelusuran terhadap kiprah dan pemikiran KH Muhammad Hanafi, lebih banyak bersumber dari narasi lisan, serta penyebutan singkat dalam media digital dan ceramah tokoh nasional.

### b) Sumber Lisan

Penulis mengutip dari sebuah video ceramah yang tersebar di platform YouTube. Salah satu pengakuan atas konsistensi dan integritas KH Muhammad Hanafi sebagai seorang ulama disampaikan oleh Habib Rizieq Shihab. Dalam penyampaian tersebut Habib Rizieq menyebut KH Muhammad Hanafi sebagai sosok yang istiqomah dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Meski hanya disebut secara singkat, rujukan tersebut menjadi indikasi adanya pengakuan dari kalangan tokoh nasional terhadap peran KH Muhammad Hanafi dalam menjaga kesinambungan dakwah Islam di wilayah Cicalong Kulon.

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *metodologi penelitian kuantitatif: komunikatif, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: kencana, 2006),122

## 2. Kritik

Kritik adalah Langkah metodologi Sejarah yang dilakukan setelah tahapan heuristic selesai. Pada tahap ini, semua sumber yang telah ditemukan dikumpulkan berupa buku-buku yang relevan, atau hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti topik dan pembahasan penelitian. Tahap selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni berupa sumber orisinil dan factual yang terjamin. Inilah yang dinamai kritik. Kritik dilakukan oleh seorang sejarawan jika sumber-sumber itu telah dikumpulkan, tahap kritik juga memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Proses kritik memiliki dua macam, kritik eksternal dan internal.<sup>19</sup>

Kritik Intern adalah kritik yang bertujuan untuk mendapatkan sumber yang valid keakuratan nya yang tinggi, kritik intern ini menekankan pada aspek yang mendalam yaitu isi sumber dari kesaksian. Kritik internal/intern merupakan uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, peneliti harus menentukan seberapa jauh kebenaran dari informasi yang disampaikan suatu sumber atau dokumen Sejarah.<sup>20</sup>

Kritik Ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas dari sumber- sumber Sejarah. Kritik eksteren merupakan cara untuk melakukan verivikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber Sejarah. Sebelum semua kesaksiannya berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekontruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang sangat ketat.<sup>21</sup>

### A. Kritik Ekstren

#### 1. Sumber Tertulis

##### a) Kitab Faroid Hidayah al-Atfāl fi ‘Ilm al-Tajwīd

Kitab Hidayah al-Atfāl fi ‘Ilm al-Tajwīd karya KH. Muhammad Hanafi ditulis pada tahun 1986 dan dicetak dalam bentuk tipografi tradisional menggunakan teknik klise atau

---

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

<sup>20</sup> Eva syarifah wardah, “*metode penelitian Sejarah*” 172

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

litografi, bukan melalui sistem percetakan modern atau penerbitan komersial. Kitab ini menggunakan aksara Arab Pegon, khas pesantren salafiyah, yang menunjukkan keterikatannya dengan tradisi keilmuan Islam lokal di Jawa Barat. Dari segi fisik, kitab masih dalam kondisi terbaca jelas, dengan huruf-huruf yang khas seperti tulisan tangan, tetapi sebenarnya merupakan hasil cetak dari klise berbasis naskah tulisan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut dicetak dalam jumlah terbatas untuk keperluan internal pesantren, bukan untuk konsumsi pasar umum.

b) Kitab Tashrīf Sunda

Kitab Tashrīf Sunda karya KH. Muhammad Hanafi ditulis pada tahun 1972 dan merupakan salah satu karya pendidikan pesantren yang penting di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah, Cikalong Kulon. Kitab ini menggunakan aksara Arab Pegon dan dicetak secara lokal dengan teknik klise atau litografi, bukan oleh penerbit komersial. Kondisi fisiknya masih terbaca jelas hingga saat ini, menandakan perawatannya yang baik dan fungsinya yang tetap hidup dalam proses pembelajaran. Secara eksternal, kitab ini menjadi bukti kontribusi KH. Muhammad Hanafi dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam lokal, khususnya dalam pengajaran ilmu tashrīf di pesantren salafiyah.

c) Kitab Farḍ al-‘Ayn

Kitab Farḍ al-‘Ayn karya KH. Muhammad Hanafi ditulis pada tahun 1972 dan masih digunakan hingga kini di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Cikalong Kulon. Kitab ini menggunakan aksara Arab Pegon dan dicetak secara lokal dengan teknik tradisional, bukan melalui penerbit modern. Kondisinya masih terbaca jelas, menunjukkan bahwa kitab ini tetap difungsikan dalam pembelajaran santri pemula. Secara eksternal, kitab ini mencerminkan upaya KH. Muhammad Hanafi dalam

memperkuat pendidikan Islam dasar di lingkungan pesantren tradisional.

d) Kitab Hidayatu Risālah Tahlīl

Kitab Hidayatu Risālah Tahlīl karya KH. Muhammad Hanafi yang ditulis pada tahun 1993 masih terjaga kondisinya dan terus digunakan di pesantren sebagai rujukan praktik tahlil. Oleh karena itu, kitab ini penting sebagai dokumen historis dan budaya pesantren, sekaligus membuka ruang untuk kajian dan pembaruan agar relevan dengan dinamika keagamaan saat ini.

e) Kitab Manāsik

Kitab Manasik yang disusun pada tahun 1996 oleh KH. Muhammad Hanafi dalam aksara Arab Pegon menunjukkan pelestarian tradisi tulis pesantren di Cikalong Kulon. Kondisi fisik kitab, terutama sampulnya, masih terjaga dengan baik, menandakan perhatian serius dalam menjaga kelestarian naskah tersebut.

f) Koran Gala Kamis, 12 November 1998 No. 019

Secara eksternal, surat kabar GALA edisi 12 November 1998 merupakan sumber primer tertulis yang autentik, diterbitkan hanya dua hari setelah peristiwa yang dilaporkan terjadi, yaitu insiden kekerasan massa di Cikalong Kulon. Informasi dicetak dalam format media cetak harian dengan unsur-unsur fisik yang utuh seperti tanggal, nomor edisi, dan struktur rubrik yang khas. Keberadaan berita ini menunjukkan bahwa isu tersebut memang mendapat perhatian publik dan tercatat secara resmi di media. Meskipun GALA bukan termasuk surat kabar nasional arus utama, keberadaannya sebagai media cetak yang aktif pada masa itu menjadikannya sebagai bagian dari dokumentasi peristiwa yang sah secara historis. Karena ditulis dalam waktu dekat dari kejadian, sumber ini layak dijadikan rujukan untuk memahami respon masyarakat serta dinamika sosial-politik yang

berkembang secara lokal. Validitasnya sebagai dokumen sejarah diperkuat oleh sifat kontemporer dan perannya dalam mencerminkan opini serta konstruksi realitas sosial masyarakat setempat.

## 2. Sumber Lisan

- a) KH Ahmad Musowwan, beliau merupakan anak dari KH Muhammad Hanafi yang hidup sezaman dan menyaksikan bagaimana peran KH Muhammad Hanafi di Kebon Tiwu dan pesantren AL- Hidayah, umurnya 50 tahun, Menjelaskan peran KH Muhammad Hanafi dalam dakwah, biografi, dan memperlihatkan gambar-gambar KH Muhammad Hanafi.
- b) Ustadzah Siti Yeti Sumiati, anak Perempuan dari KH Muhammad Hanafi yang menyaksikan juga peran KH Muhammad Hanafi, umurnya 42 tahun. Ustadzah yeti merupakan sumber yang bisa dijadikan sebagai acuan penelitian ini. Menjelaskan tokoh ulama yang penulis bahas, memperlihatkan karya- karya KH Muhammad Hanafi.
- c) Naih Solihat, sebagai salah satu alumni santriwati yang pernah dibimbing oleh KH Muhammad Hanafi, umurnya 41 tahun, menjelaskan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan saat menjadi santri Al-Hidayah.
- d) Hj Aisyah masyarakat kecamatan Cicalong Kulon, yang membagikan kisah dan pengalaman terkait sosok KH Muhammad Hanafi sebagai ulama diwilayah tersebut, umurnya 63 tahun, menjelaskan bahwa KH Hanafi mengisi kegiatan isra mi'raj di daerah cikendi.
- e) Imas Khotimah, istri KH Muhammad Hanafi, berumur 67 tahun, menjelaskan tata cara dakwah apih empi, menceritakan perjuangan apih dalam seluk beluk kampung Cicalong Kulon.

- f) KH Abdul Rauf, ketua MUI kabupaten Cianjur, berumur 56 tahun, Menjelaskan bahwa apih empi aktif di MUI kabupaten cianjur sebagai komisi fatwa, menjelaskan bagaimana fatwa itu.

### 3. Sumber Benda

#### a) Pesantren Al-Hidayah

pesantren Al- Hidayah terletak di kampung Kebon Tiwu, Kecamatan Cikalong Kulon, pesantren Al- Hidayah merupakan pesantren yang menjadi saksi bisu, memiliki nilai historis selama perjalanan hidup KH Muhammad Hanafi. Sehingga pesantren ini dirasa layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian yang akan penulis bahas. Pesantren Al- Hidayah masih berdiri sampai sekarang.

#### b) Rumah KH Muhammad Hanafi

Rumah KH Muhammad Hanafi dan istrinya ada di kampung kebon tiwu, Cikalong Kulon, rumahnya berdekatan dengan pesantren, menjadikan tempat tinggal apih empi semasa hidup, menjadi saksi bisu yang memiliki nilai historis. Maka rumah ini penulis jadikan sebagai sumber.

#### c) Makam KH Muhammad Hanafi

Makam KH Muhammad Hanafi terletak di Kawasan pesantren, Kebon Tiwu, Kecamatan Cikalong Kulon. Makam ini menjadi tempat peristirahatan apih empi, dikelilingi santri-santri. Sehingga penulis merasa bahwa makam tersebut layak untuk dijadikan sumber primer.

#### d) Masjid Alhidayah

Masjid Al- Hidayah terletak di Kawasan pesantren, menjadi tempat pengajian KH Muhammad Hanafi, tempat apih Empi menunaikan solat, dan membimbing para santri. Maka masjid ini penulis jadikan sumber.

### 4. Sumber Audio Visual

#### a) Pembangunan pondok pesantren Al-Hidayah

Foto Pembangunan pondok pesantren Al-Hidayah tahun 1974, 1984, dan 1999, foto ini memiliki latar foto yang sudah seperti lama disimpan, latar monokrom pada tahun 1974 yang memperlihatkan keaslian foto pada zamannya. Setiap fotonya menjelaskan setiap bangunan yang dibangun ditambah nuansa para santri didepannya.

b) Foto-foto bersama para tokoh

Foto- foto KH Muhammad Hanafi bersama bupati Cianjur Bapak Warsidi, Habib Rizieq Shihab, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, para ulama dan menteri polhukam Yusril ihza Mahendra, masih memiliki latar yang jelas, disimpan secara rapih, diabadikan, dan didokumentasikan didalam fail-fail. Dari segi asal-usul, foto-foto ini sebagian besar diambil dalam acara resmi keagamaan maupun kenegaraan sehingga dapat dipastikan memiliki fotografer atau dokumentator tertentu, baik dari panitia kegiatan, media, maupun dokumentasi internal pesantren. Faktor ini mendukung keaslian sumber karena bukan berupa hasil rekayasa atau reproduksi tanpa rujukan.

c) Dokumen- dokumen

Dokumen- dokumen berupa susunan pengurus majlis ulama Indonesia dan dokumen Kumpulan jawab soal pengajian bulanan MUI itu disimpan sebagai pdf, diabadikan, dan disimpan secara arsip.

d) Audio beserta Live

Audio berisi rekaman wawancara bersama para narasumber yang berkaitan langsung dengan KH Hnafi, live haol diabadikan dalam salah satu channel Youtube.

B. Kritik Intren

1. Sumber Tertulis

a) Kitab Hidayah Al-Atfal Fi'ilm Al-Tajwid

Secara internal, Hidayah al-Aṭfāl fi ‘Ilm al-Tajwīd tersusun dengan sistematika yang jelas dan mengikuti metode pembelajaran klasik pesantren, yaitu format qaul wa jawab (tanya jawab). Pendekatan ini efektif dalam memperkuat daya hafal dan pemahaman santri terhadap materi dasar tajwid. Penyajian dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hingga hukum bacaan seperti ikhfā’, idghām, dan iqlāb, yang ditata secara berurutan dan mudah dicerna.

Gaya bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif, sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar di pesantren tradisional. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam lokal, kitab ini mencerminkan corak pengajaran tajwid di lingkungan pesantren pada akhir abad ke-20, yang menekankan pembinaan bertahap dan penguasaan materi melalui hafalan dan pengulangan sistematis.

b) Kitab Tashrīf Sunda

Kitab Tashrīf Sunda menunjukkan struktur penyusunan yang khas tradisi pesantren, dimulai dengan muqaddimah berisi pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi, yang mencerminkan nilai adab ilmiah dalam khazanah kepenulisan Islam klasik. Isi kitab difokuskan pada pembahasan perubahan bentuk kata dalam tata bahasa Arab (fi‘il dan isim), disusun dengan metode tanya-jawab (qaul wa jawab) untuk mendukung hafalan dan pemahaman bertahap.

Penggunaan tulisan Arab gundul dengan bahasa Sunda sebagai pengantar mencerminkan adaptasi lokal dalam penyampaian ilmu nahwu-sharaf, sekaligus menunjukkan konteks sosial-budaya pesantren di wilayah Sunda pada akhir abad ke-20. Struktur materi yang teratur dan pendekatan yang komunikatif menjadikan kitab ini sebagai representasi pedagogi

tradisional yang menggabungkan kekuatan oral, lokalitas bahasa, dan sistematika ilmu gramatikal Arab secara terpadu.

c) Kitab Fard al-‘Ayn

Secara internal, Kitab Fard al-‘Ayn disusun dengan struktur yang sistematis dan terfokus pada pengenalan dasar-dasar ajaran Islam. Dimulai dari pembahasan rukun Islam secara bertahap, syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadan, dan haji. Kitab ini memberikan penjelasan singkat namun fungsional. Gaya penyampaian yang ringkas mencerminkan strategi pedagogis pesantren untuk membekali santri pemula dengan pemahaman mendasar sebelum melanjutkan ke kajian fiqh atau tauhid tingkat lanjutan.

Penyajian materi dalam format sederhana menunjukkan kesadaran penulis akan pentingnya fondasi keagamaan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam lokal, kitab ini menggambarkan model pembelajaran keagamaan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan dasar secara bertahap, khas pesantren tradisional di akhir abad ke-20. Pendekatan ini memperkuat peran kitab sebagai perangkat awal dalam membentuk nalar keagamaan yang terstruktur di lingkungan pesantren.

d) Kitab Hidayatu Risālah Tahlīl

Hidayatu Risālah Tahlīl memperlihatkan struktur pembukaan yang mencerminkan tradisi kepenulisan Islam klasik di wilayah Melayu-Nusantara. Penyusunan awal dengan basmalah, istighfar, dua kalimat syahadat, pujian kepada Nabi, serta tawassul kepada Ahl al-Bayt dan para sahabat menunjukkan pendekatan spiritualistik yang menekankan adab, tauhid, dan penghormatan terhadap sumber-sumber otoritatif dalam Islam. Bentuk penyampaian yang puitis memperkuat suasana keagamaan yang khidmat dan reflektif, sekaligus

menjadi ciri khas karya tulis pesantren yang ditujukan untuk memperdalam makna ritual, bukan semata-mata aspek teknisnya.

Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan nilai religiusitas, tetapi juga menggambarkan kesinambungan tradisi literasi keislaman lokal yang mengintegrasikan unsur teologis dan kultural. Dalam konteks sejarah, susunan awal kitab ini memperkuat identitas keilmuan pesantren di era akhir abad ke-20, di mana transmisi ajaran agama dilakukan dengan menekankan adab, kesucian niat, dan keberkahan sanad, sejalan dengan corak pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

e) Kitab Manasik

Kitab Manasik disusun dengan pendekatan praktis yang menonjolkan kejelasan materi dan keterpautan langsung dengan kebutuhan jamaah dalam memahami ibadah haji. Isi kitab mencakup referensi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan seperti tentang maqām Ibrāhīm, miqāt, dan ihram yang ditempatkan secara kontekstual untuk menguatkan dasar pelaksanaan ritual. Penjelasan mengenai rukun, waktu, dan tempat ibadah disajikan secara singkat namun substansial, menunjukkan kesadaran penulis terhadap urgensi pemahaman teknis dalam pelaksanaan ibadah haji.

Gaya penyampaian yang aplikatif dan komunikatif mencerminkan orientasi kitab ini untuk dapat digunakan tidak hanya dalam lingkungan pesantren, tetapi juga di kalangan masyarakat umum, terutama dalam forum pengajian atau pelatihan manasik haji. Dalam perspektif sejarah, struktur dan isi kitab ini mencerminkan upaya adaptasi pesantren terhadap kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Muslim pedesaan pada akhir abad ke-20, sekaligus memperlihatkan bagaimana otoritas

keilmuan lokal turut serta dalam proses edukasi keagamaan yang lebih luas dan praktis.

f) Koran Gala Kamis, 12 November 1998 No. 019

Secara internal, isi berita dalam surat kabar GALA edisi 12 November 1998 menyajikan laporan langsung mengenai peristiwa kekerasan massa yang terjadi di Kampung Kebon Tiwu, Cicalong Kulon. Narasi disusun secara lugas dengan menampilkan keterangan lapangan dari masyarakat setempat yang menjadi saksi kejadian. Meskipun gaya penulisannya menggunakan bahasa populer khas media cetak, isi berita secara substansial mencerminkan kondisi sosial masyarakat saat itu, termasuk ketegangan, rasa takut kolektif, dan respons terhadap isu “ninja” yang marak beredar di berbagai daerah. Berita ini memuat gambaran konkret tentang dinamika sosial yang terjadi pascareformasi, serta menunjukkan bagaimana persepsi ancaman dapat memicu tindakan kolektif. Dengan demikian, isi sumber ini memiliki relevansi yang kuat untuk dianalisis dalam kerangka sejarah sosial dan dapat dijadikan pijakan dalam merekonstruksi konteks sosial-budaya masyarakat Cianjur pada akhir 1990-an.

2. Sumber Lisan

- a) KH Ahmad Musowwan merupakan anak dari KH Muhammad Hanafi yang hidup sezaman dan menyaksikan bagaimana peran KH Muhammad Hanafi di Kebon Tiwu dan pesantren AL-Hidayah. K. Ahmad Mussowan merupakan anak yang diasuh, dididik oleh KH Muhammad Hanafi langsung. Mereka juga menyaksikan peran apih empi dalam Pembangunan pesantren, perannya dalam dakwah, dan memperlihatkan foto dokumen apih empi zaman dulu. Peneliti memutuskan bahwa narasumber tersebut merupakan sumber yang jelas.

- b) Siti Yeti Sumiati merupakan anak dari KH Muhammad Hanafi yang hidup sezaman dan menyaksikan bagaimana peran KH Muhammad Hanafi di Kebon Tiwu dan pesantren AL- Hidayah. K. Ahmad Mussowan merupakan anak yang diasuh, dididik oleh KH Muhammad Hanafi langsung. Mereka juga menyaksikan peran apih empi dalam Pembangunan pesantren, perannya dalam dakwah, dan memperlihatkan foto dokumen apih empi zaman dulu. Peneliti memutuskan bahwa narasumber tersebut merupakan sumber yang jelas
- c) Naih Solihat, adalah alumni yang menyaksikan langsung apih empi, menjadi murid yang digurui langsung oleh apih empi, mereka juga menjelaskan perannya, Kesan-pesan saat berada dipondok pesantren Al- Hidayah. Sehingga dalam hal ini, tentu kesaksian mereka adalah hal penting untuk dijadikan sumber.
- d) Hj Aisyah, merupakan Masyarakat kecamatan Cikalong Kulon Kesaksian lisan Hj. Aisyah sebagai bagian dari masyarakat Kecamatan Cikalong Kulon memberikan perspektif dari luar lingkaran keluarga KH. Muhammad Hanafi. Narasi yang disampaikan menggambarkan penerimaan dan penghormatan masyarakat terhadap peran keagamaan KH. Muhammad Hanafi di wilayah tersebut. Isi pernyataannya menunjukkan konsistensi dan kedekatan emosional sebagai saksi hidup atas kegiatan dakwah dan pengajaran yang dilakukan KH. Hanafi, terutama saat beliau aktif dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Isra Mi'raj.
- e) Hj Imas Khotimah, Kesaksian Hj. Imas Khotimah sebagai istri KH. Muhammad Hanafi menyajikan informasi yang kaya akan detail pribadi dan aktivitas keseharian tokoh, dengan narasi yang konsisten dan relevan secara historis. Namun, kedekatan emosional sebagai pasangan hidup berpotensi memunculkan bias dalam penyampaian, sehingga isi kesaksiannya perlu dikaji

secara kritis dan dibandingkan dengan sumber lain untuk menjaga objektivitas dalam penulisan sejarah.

- f) KH Abdul Rauf, Kesaksian KH Abdul Rauf sebagai Ketua MUI Kabupaten Cianjur memuat informasi yang otoritatif dan relevan mengenai peran KH Muhammad Hanafi dalam lembaga keagamaan. Narasinya konsisten dan mencerminkan pemahaman kelembagaan, namun berpotensi normatif karena disampaikan oleh tokoh yang memiliki kedekatan dalam jaringan ulama. Oleh karena itu, isinya tetap perlu dikaji kritis dan dibandingkan dengan sumber lain untuk menjaga keseimbangan historis.

### 3. Sumber Benda

- a) Pesantren Al-Hidayah

Pesantren Al-Hidayah secara internal menunjukkan struktur kelembagaan dan sistem pendidikan yang terorganisir dengan pendekatan tradisional pesantren. Kurikulum yang diterapkan menekankan penguasaan ilmu agama dasar seperti tajwid, fiqh, dan tauhid, yang disampaikan melalui metode tanya jawab dan hafalan. Pesantren ini menjadi wadah utama pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Cikalong Kulon, mencerminkan peran sentral KH. Muhammad Hanafi dalam membangun institusi pendidikan yang kokoh dan berkelanjutan di lingkungan masyarakatnya.

- b) Rumah KH Muhammad Hanafi

Rumah KH Muhammad Hanafi menjadi saksi bisu kehidupan ia dan istrinya. Didalam rumah KH Muhammad Hanafi terdapat beberapa foto yang mencerminkan kesederhanaan hidup dan pola relasi dalam keluarga ulama pesantren. Tata ruang dan fungsi rumah yang menyatu dengan aktivitas pengajaran informal juga menunjukkan integrasi antara kehidupan keluarga dan dakwah dalam tradisi pesantren.

Dari sisi isi makna historis, rumah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas nilai-nilai pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai edukatif dan kultural yang melekat dalam rumah ini menjadikannya sebagai sumber benda yang dapat memberi konteks ruang terhadap narasi sejarah KH. Muhammad Hanafi secara lebih konkret dan nyata.

c) Makam KH Muhammad Hanafi

Makam KH. Muhammad Hanafi memiliki nilai historis dan simbolik sebagai penanda penghormatan masyarakat terhadap peran keagamaannya. Letak dan bentuk makam merefleksikan kedudukan beliau sebagai ulama berpengaruh, sekaligus menjadi ruang refleksi spiritual yang memperkuat warisan tradisi pesantren di Cikalong Kulon.

d) Masjid Al- Hidayah

Masjid Al-Hidayah memiliki nilai historis sebagai pusat aktivitas keagamaan yang tumbuh bersama dengan perkembangan Pesantren Al-Hidayah. Secara internal, masjid ini merepresentasikan fungsi spiritual, edukatif, dan sosial yang dijalankan KH. Muhammad Hanafi, serta menjadi ruang utama dalam proses pembinaan santri dan masyarakat sekitar. Keberadaan masjid ini memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga keagamaan yang menyatu dengan kehidupan umat di tingkat lokal.

4. Sumber Audio Visual

a) Pembangunan Pondok Pesantren Al- Hidayah

foto pembangunan Pondok Pesantren Al-Hidayah memberikan bukti visual yang penting mengenai proses fisik dan tahapan awal pendirian pesantren. Foto tersebut menunjukkan kondisi lingkungan, alat-alat, dan partisipasi masyarakat atau santri dalam pembangunan, yang dapat memperkuat narasi

sejarah tentang awal berdirinya lembaga pendidikan ini. Namun, sebagai sumber visual, foto ini perlu dianalisis secara cermat terkait aspek teknis seperti sudut pengambilan gambar, kemungkinan manipulasi, dan keterbatasan cakupan informasi, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang terlalu spekulatif.

Foto ini juga penting dalam mengidentifikasi perkembangan arsitektur pesantren dari masa ke masa dan menggambarkan realitas sosial pada masa pendirian. Secara keseluruhan, foto pembangunan ini menjadi sumber yang valid untuk menguatkan data naratif dalam sejarah Pesantren Al-Hidayah.

b) Foto-foto bersama para tokoh

Foto-foto KH. Muhammad Hanafi bersama Bupati Cianjur Bapak Warsidi, Habib Rizieq Shihab, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, para ulama, hingga Menteri Polhukam Yusril Ihza Mahendra, merupakan sumber visual yang memiliki nilai historis penting. Dari segi otentisitas, foto-foto tersebut masih memiliki latar yang jelas, disimpan secara rapi, diabadikan, dan terdokumentasi dalam arsip keluarga maupun pesantren. Kondisi ini memperkuat keaslian sumber karena tidak menunjukkan tanda-tanda manipulasi atau rekayasa. Kehadiran KH. Muhammad Hanafi dalam foto bersama tokoh-tokoh nasional dan regional memperlihatkan keterlibatan aktif beliau dalam forum keagamaan maupun kenegaraan. Hal ini menegaskan peran beliau bukan hanya sebagai ulama lokal, tetapi juga sebagai figur yang diakui secara lebih luas. Foto-foto tersebut dapat menjadi bukti keterhubungan KH. Hanafi dengan jaringan ulama, pejabat pemerintah, serta tokoh nasional.

c) Dokumen- dokumen

Dokumen berupa susunan pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta kumpulan jawaban soal pengajian bulanan MUI yang telah diabadikan dalam bentuk PDF dan

disimpan sebagai arsip memiliki nilai historis yang signifikan. Dari sisi otentisitas isi, dokumen tersebut memuat informasi kelembagaan MUI. Susunan pengurus mencerminkan struktur organisasi formal yang sah, sedangkan kumpulan jawaban pengajian memperlihatkan otoritas keilmuan yang dijalankan dalam forum keagamaan.

Dari segi kredibilitas, kedua jenis dokumen ini layak dipercaya karena disusun dan dikeluarkan langsung oleh MUI, lembaga resmi yang diakui negara dan masyarakat. Kumpulan jawaban pengajian, misalnya, menggambarkan pandangan keagamaan resmi yang didasarkan pada musyawarah dan otoritas ulama, bukan pendapat perorangan semata.

d) Audio beserta Live

Rekaman audio berupa wawancara dengan para narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan KH. Muhammad Hanafi, serta dokumentasi haul yang diabadikan dalam salah satu kanal YouTube, merupakan sumber sejarah lisan yang bernilai penting. Dari segi otentisitas isi, wawancara menghadirkan kesaksian langsung dari individu yang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang berkaitan dengan KH. Hanafi. Sementara itu, dokumentasi haul menggambarkan praktik sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah upaya penafsiran atas fakta- fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta- fakta sejarah yang jejaknya masih ada dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan Sebagian dari fenomena realitas masa lampau. Tugas interpretasi adalah memberikan sebuah penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa

lalu.<sup>22</sup> Penafsiran atas fakta- fakta Sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau, fakta- fakta Sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan Sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kepemimpinan karismatik. Teori Kepemimpinan Karismatik adalah sebuah teori kepemimpinan yang menganggap bahwa kemampuan mempengaruhi pengikut bukan berdasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih pada persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa. seorang pemimpin yang memiliki daya Tarik personalitas yang luar biasa yang mampu mengendalikan pikiran, kemauan, jiwa, dan raga dari para pengikutnya.<sup>24</sup>

Dalam teori kepemimpinan Max Weber, Weber mendefinisikan tiga jenis otoritas yang muncul dalam konteks kepemimpinan, yaitu otoritas tradisional, otoritas rasionallegal, dan otoritas karismatik. Otoritas karismatik didasarkan pada karakteristik pribadi dan karisma seorang pemimpin. Pemimpin dengan otoritas karismatik mempengaruhi dan memotivasi orang lain melalui daya tarik pribadi mereka dan kemampuan untuk menginspirasi.<sup>25</sup>

Teori karismatik, merupakan teori yang menyoroti bagaimana seorang kyai fasih dan mempunyai kemampuan cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya, sifatnya terus terang, berani. Seorang pemimpin memiliki daya tarik pribadi yang unik dan kemampuan mempengaruhi orang lain secara mendalam. Pemimpin karismatik dikenal karena visi, keberanian, ketegasan, dan keterampilan komunikasi yang mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakatnya. Dalam kerangka teori ini, kepemimpinan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal

---

<sup>22</sup> Wardah, "Metode penelitian Sejarah."

<sup>23</sup> Eva syarifah wardah, "metode penelitian Sejarah", 173

<sup>24</sup> M.Th. Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

<sup>25</sup> Rahmalina Rahmalina et al., "Pemahaman Karisma Dan Kepemimpinan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 4 (2023): 197–205, <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>.

atau posisi institusional, melainkan juga pada kualitas pribadi yang melekat dan memancarkan pengaruh.<sup>26</sup>

Dalam kerangka teori karismatik, peran KH Muhammad Hanafi dalam pengembangan dakwah di masyarakat Cikalong Kulon pada periode 1969-2019 dapat dipahami sebagai wujud nyata dari kepemimpinan berbasis charisma religious. Pengakuan Masyarakat terhadap ia tidak semata didasarkan pada posisi formal, melainkan pada kekuatan personal yang memancar dari sikap tegas, keteladanan, serta konsisten ia dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Sikap tegas dan kebijaksananya menjadi fondasi utama yang membentuk otoritas moral ia dalam membimbing umat, sekaligus memperkuat legitimasi sosial ditengah komunitas pesantren dan Masyarakat pedesaan.

Sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cikalong Kulon, KH Muhammad Hanafi mengambil peran sentral dalam pembinaan keagamaan dan sosial, yang mencerminkan peran kepemimpinan formal sekaligus personal. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan norma sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kualitas karismatik ia memungkinkan terciptanya legitimasi dan kepercayaan yang mendalam dari masyarakat, yang secara historis berkontribusi terhadap stabilitas dan perkembangan kehidupan keagamaan di wilayah tersebut.

Dengan demikian, kepemimpinan KH Muhammad Hanafi dapat ditafsirkan sebagai manifestasi nyata dari teori karismatik, di mana karakter pribadi yang kuat dan sikap tegas menjadi modal utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dalam masyarakat tradisional. Interpretasi ini menegaskan pentingnya peran figur ulama karismatik dalam rekonstruksi sejarah sosial dan keagamaan di Cikalong Kulon pada tahun 1969 -2019.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam melakukan metodologi Sejarah setelah menyelesaikan tahapan-tahapan diatas (heuristik, kritik dan interpretasi). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang

---

<sup>26</sup> Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*.

telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data- data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan bagaimana struktur dan gaya penulisannya. Sejarawan juga harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.<sup>27</sup>

Dengan demikian, historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, penulis menyusun suatu karya historiografi dengan judul "Peran KH Muhammad Hanafi dalam Pengembangan Dakwah Islam di Cikalong Kulon Tahun 1969–2019". Penulisan ini merupakan hasil dari rangkaian proses metodologis sejarah yang dilalui penulis, mulai dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik terhadap keabsahan data, penafsiran terhadap makna di balik fakta sejarah, hingga penyajiannya dalam bentuk tulisan ilmiah.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas tentang bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian. Bab ini menjadi dasar konseptual bagi keseluruhan penelitian dan memberikan arah terhadap bab-bab selanjutnya.

BAB II Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang kehidupan KH Muhammad Hanafi, pendidikan, karakter sosial dan religiusnya, serta karya-karya keilmuan yang pernah beliau hasilkan. Bab ini menjadi fondasi penting untuk memahami konteks pemikiran dan aktivitas beliau.

BAB III Bab ini mengkaji kiprah dan kontribusi KH Muhammad Hanafi dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat, mulai dari peran beliau dalam berdakwah, mendirikan pesantren, membina masyarakat, hingga kontribusinya dalam lembaga keagamaan di tingkat lokal.

BAB IV Berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Penutup ini menjadi refleksi akhir dari kajian yang telah dilakukan dan membuka ruang bagi

---

<sup>27</sup> M.Hum. Dr. H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Oustaka Setia, 2014).

<sup>28</sup> Dr. H. Sulasman.

penelitian lebih lanjut di masa mendatang. pada bab terakhir berisi dengan penutup dari kesimpulan pokok- pokok pembahasan.

